

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis Pemanfaatan Teknologi Digital**

##### **1. Pengertian Pemanfaatan Teknologi Digital**

Teknologi digital merupakan segala bentuk teknologi yang bekerja dengan sistem digital, yaitu mengolah, menyimpan, mengirim, dan menampilkan informasi dalam bentuk data digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Kehadiran teknologi digital memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Munir, 2017).

Secara umum, teknologi digital dapat dipahami sebagai hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memanfaatkan perangkat elektronik, jaringan internet, perangkat lunak, dan aplikasi digital untuk mempermudah aktivitas manusia. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital mencakup penggunaan komputer, laptop, telepon pintar, proyektor, video pembelajaran, aplikasi pembelajaran, hingga platform pembelajaran daring yang mendukung proses penyampaian materi secara lebih efektif dan efisien (Rusman, 2017).

Menurut Munir (2021), teknologi digital dalam pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui teknologi digital, peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber belajar secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Guru juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Munir, 2017).

Pendapat lain dikemukakan oleh Yaumi (2018) yang menyatakan bahwa teknologi digital adalah perpaduan antara teknologi informasi dan teknologi

komunikasi yang dimanfaatkan untuk memperoleh, mengolah, menyimpan, serta menyebarkan informasi secara cepat dan akurat. Dalam pembelajaran, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna (Yaumi, 2018).

Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi tersebut melalui berbagai media pembelajaran yang inovatif (Kemendikbud, 2021).

Dalam pembelajaran Fikih, teknologi digital memiliki peran penting dalam membantu guru menjelaskan materi yang bersifat konseptual maupun praktis. Materi seperti thaharah memerlukan penjelasan yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga contoh pelaksanaan yang benar. Melalui video pembelajaran, animasi, gambar interaktif, maupun simulasi digital, peserta didik dapat melihat secara langsung tata cara bersuci sesuai dengan ketentuan syariat Islam sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik dibandingkan hanya melalui metode ceramah (Munir, 2017).

Selain mempermudah penyampaian materi, teknologi digital juga mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Berbagai aplikasi pembelajaran seperti kuis interaktif, presentasi multimedia, dan platform pembelajaran daring dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta mengerjakan latihan secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik (Rusman, 2017).

Penggunaan teknologi digital juga memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai

aplikasi digital untuk memberikan tugas, mengukur hasil belajar, memberikan umpan balik secara cepat, serta memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, efisien, dan terdokumentasi dengan baik sehingga memudahkan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2021).

Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola media pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilih, menggunakan, serta mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Tanpa adanya kompetensi tersebut, teknologi digital hanya akan menjadi alat bantu biasa yang belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal (UNESCO, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital adalah segala bentuk teknologi berbasis sistem digital yang dimanfaatkan untuk mengolah, menyampaikan, dan mengembangkan informasi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif, interaktif, dan inovatif. Dalam penelitian ini, teknologi digital dipahami sebagai berbagai perangkat, aplikasi, dan media pembelajaran berbasis digital yang digunakan guru pada mata pelajaran Fiqih, khususnya materi Ṭahārah, untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Al Hidayah Cikancung melalui penyajian materi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Munir, 2017).

## **2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan penggunaan berbagai perangkat, aplikasi, dan media berbasis digital untuk mendukung proses belajar mengajar agar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Dengan adanya teknologi digital, guru dapat

menyampaikan materi melalui berbagai bentuk media, seperti video, animasi, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran daring sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Munir, 2017).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut adanya inovasi dalam proses belajar mengajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber digital. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan teknologi digital (Yaumi, 2018).

Menurut Rusman (2017), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penggunaan media yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi daring, kuis interaktif, simulasi, maupun penugasan berbasis digital. Oleh karena itu, teknologi digital menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rusman, 2017).

a. Macam-macam teknologi digital dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan teknologi digital dapat dilakukan melalui berbagai media dan aplikasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan presentasi berbasis multimedia, video pembelajaran, aplikasi kuis digital, e-learning, maupun platform pembelajaran seperti Google Classroom, Google Forms, dan YouTube sebagai media penyampaian materi. Penggunaan berbagai media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik karena materi disajikan dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual yang lebih mudah dipahami dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah

(Kemendikbudristek, 2022).

Dalam mata pelajaran Fikih, pemanfaatan teknologi digital memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada materi yang membutuhkan contoh praktik, seperti bab thaharah. Guru dapat memanfaatkan video demonstrasi, animasi tata cara bersuci, gambar interaktif, serta media digital lainnya untuk memperjelas langkah-langkah pelaksanaan thaharah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Penyajian materi secara visual membantu peserta didik memahami konsep yang sebelumnya sulit dibayangkan apabila hanya dijelaskan secara lisan (Munir, 2017).

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Materi pembelajaran yang disajikan melalui media digital umumnya lebih menarik karena memadukan unsur gambar, suara, animasi, dan interaksi. Kondisi tersebut mampu mengurangi kejenuhan peserta didik selama mengikuti pembelajaran serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran (Yaumi, 2018).

Selain meningkatkan motivasi belajar, teknologi digital juga memberikan kemudahan dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk menyusun soal, memberikan tugas, melakukan penilaian, hingga memberikan umpan balik secara cepat kepada peserta didik. Hasil evaluasi dapat diperoleh secara otomatis sehingga guru lebih mudah menganalisis tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, guru dapat segera melakukan perbaikan pembelajaran apabila ditemukan kendala dalam proses belajar mengajar (Kemendikbudristek, 2022).

b. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan teknologi digital

dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi digital yang masih beragam. Tidak semua guru memiliki keterampilan literasi digital yang memadai sehingga pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti akses internet dan perangkat digital, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya di beberapa satuan pendidikan (UNESCO, 2021).

Agar pemanfaatan teknologi digital berjalan secara optimal, diperlukan kesiapan dari seluruh komponen pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, sekolah, hingga dukungan orang tua. Guru perlu meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Sekolah juga harus menyediakan fasilitas yang memadai, sedangkan peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sinergi tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan berkualitas (UNESCO, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan upaya mengintegrasikan berbagai perangkat, media, dan aplikasi digital ke dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, interaktivitas, serta kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi digital difokuskan pada penggunaan media digital oleh guru mata pelajaran Fiqih dalam menyampaikan materi bab thaharah kepada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Al Hidayah Cikancung. Pemanfaatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital.

## **B. Pemahaman Siswa**

### **1. Pengertian Pemahaman Siswa**

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif yang penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman tidak hanya menunjukkan bahwa siswa telah menerima atau mengingat informasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap makna dari materi yang dipelajari. Siswa dikatakan memahami suatu materi apabila mampu menjelaskan kembali informasi dengan bahasanya sendiri, menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menunjukkan makna dari konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pemahaman menjadi bagian penting dalam mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan (NASEM, 2018).

Pemahaman siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan mengolah informasi sehingga siswa dapat mengetahui maksud, hubungan, dan penggunaan dari materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, pemahaman menjadi salah satu bagian penting karena menunjukkan sejauh mana siswa mampu membangun pengetahuan dari informasi yang diterimanya (Woolfolk, 2019)

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pemahaman berkaitan erat dengan proses kognitif yang terjadi ketika siswa mempelajari suatu materi. Proses kognitif tersebut mencakup kegiatan menerima informasi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengorganisasikan informasi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan suatu persoalan. Artinya, pemahaman bukan sekadar kemampuan menghafal fakta, melainkan kemampuan mengolah dan menggunakan pengetahuan secara tepat dalam situasi pembelajaran (Woolfolk, 2019)

Pemahaman siswa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ketika memperoleh materi baru, siswa tidak hanya menerima

informasi secara pasif, tetapi melakukan proses kognitif untuk mengorganisasi, menghubungkan, dan memberikan makna terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman sangat berkaitan dengan proses berpikir siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran (Woolfolk, Winne, & Perry, 2019).

Pemahaman juga menunjukkan kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu materi menggunakan bahasa sendiri. Siswa yang benar-benar memahami suatu konsep tidak hanya mampu menyebutkan definisi, tetapi dapat menjelaskan kembali konsep tersebut secara tepat dan sesuai dengan maknanya. Kemampuan menjelaskan kembali menjadi salah satu bentuk bahwa siswa telah mengolah informasi dan tidak sekadar menghafalkan materi yang disampaikan oleh guru (Woolfolk, 2019).

Dalam proses pembelajaran, pemahaman siswa dapat dilihat melalui kemampuan dalam memberikan contoh, mengelompokkan informasi, membuat kesimpulan, membandingkan konsep, dan menjelaskan hubungan antarkonsep. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengolah informasi yang diterima menjadi pengetahuan yang lebih bermakna. Dengan demikian, pemahaman memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan mengingat atau menyebutkan kembali materi pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2017).

Pemahaman siswa dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai kemampuan untuk membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mengolah informasi tersebut sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pengalaman, lingkungan belajar, serta kondisi sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, tingkat pemahaman setiap siswa dapat berbeda meskipun memperoleh materi dan proses pembelajaran yang sama (NASEM, 2018).

Pemahaman juga dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri. Ketika siswa mampu menjelaskan pengertian, tujuan, sebab-akibat, maupun hubungan antara

beberapa konsep, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar mengingat informasi, tetapi telah memperoleh makna dari informasi tersebut. Dalam pembelajaran, kemampuan menjelaskan kembali materi menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan (Oktaviana & Prihatin, 2018).

Taksonomi Bloom yang telah direvisi menempatkan memahami (*understand*) sebagai salah satu proses kognitif setelah kemampuan mengingat. Kemampuan memahami mencakup kegiatan menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan informasi. Oleh sebab itu, pemahaman siswa dapat diketahui melalui kemampuan mereka dalam mengolah materi pembelajaran, bukan hanya melalui kemampuan menyebutkan atau menghafalkan materi yang telah dipelajari (Setianingsih & Suningsih, 2019).

Pemahaman siswa juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang sesuai. Pengetahuan yang dipahami dengan baik memungkinkan siswa untuk menggunakan konsep yang telah dipelajari ketika menghadapi permasalahan atau keadaan tertentu. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya dilihat dari banyaknya informasi yang dapat diingat siswa, tetapi juga dari kemampuan siswa menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan (NASEM, 2018).

Tingkat pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Pengetahuan awal, kemampuan kognitif, motivasi, pengalaman belajar, metode pembelajaran, interaksi dengan guru, dan lingkungan belajar dapat memengaruhi proses siswa dalam memahami materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terbentuk melalui proses yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal materi (Woolfolk, 2019).

Dalam pembelajaran Fikih, pemahaman siswa memiliki kedudukan yang penting karena materi Fikih tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga berkaitan dengan pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu memahami konsep, ketentuan, tujuan, dan

tata cara pelaksanaan suatu hukum agar pengetahuan Fikih yang diperoleh dapat diterapkan secara benar. Dengan demikian, pemahaman dalam pembelajaran Fikih perlu diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengetahui dan menggunakan konsep Fikih dalam kehidupan nyata.

Pada materi Ṭahārah, pemahaman siswa dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian bersuci, membedakan ḥadats dan najis, menjelaskan macam-macam ḥadats dan najis, serta memahami tata cara wuḍū', mandi wajib, dan tayammum. Siswa yang memahami materi Ṭahārah tidak hanya mampu menyebutkan ketentuan-ketentuannya, tetapi juga mampu menjelaskan alasan, urutan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman yang baik memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan konteks penggunaannya (NASEM, 2018).

Pemahaman siswa juga dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan situasi yang nyata. Pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar akan lebih bermakna ketika siswa mampu mengaitkannya dengan konteks yang relevan. Penelitian tentang proses belajar menunjukkan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta kesempatan siswa untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuannya dalam berbagai konteks (NASEM, 2018).

Dalam konteks pemanfaatan teknologi digital, pemahaman siswa dapat didukung melalui penyajian materi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, animasi, dan media interaktif. Penyajian informasi melalui lebih dari satu bentuk dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang dipelajari, terutama pada materi yang memiliki aspek prosedural atau membutuhkan contoh visual. Kajian mengenai pembelajaran multimedia menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung proses belajar apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pembelajaran (NASEM, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman

siswa adalah kemampuan kognitif untuk menangkap makna suatu materi, mengolah informasi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi yang sesuai. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa diarahkan pada kemampuan siswa kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung dalam memahami materi Tahārah setelah mengikuti pembelajaran Fikih dengan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan, membedakan, menghubungkan, dan menerapkan konsep Tahārah dalam kehidupan sehari-hari setelah memperoleh pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi digital.

## **2. Indikator Pemahaman Siswa**

Indikator pemahaman siswa merupakan tanda atau kemampuan yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu materi pembelajaran. Pemahaman tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam mengingat atau menyebutkan informasi, tetapi perlu dilihat dari kemampuan siswa dalam mengolah dan menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam proses pembelajaran, penilaian pemahaman perlu didasarkan pada kemampuan yang dapat diamati sehingga guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari (NASEM, 2018).

Salah satu dasar yang dapat digunakan untuk menentukan indikator pemahaman adalah revisi Taksonomi Bloom. Pada tingkat memahami (understand), kemampuan siswa mencakup beberapa proses kognitif, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Ketujuh kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat apakah siswa benar-benar memahami materi atau hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator pertama adalah menafsirkan (interpreting), yaitu kemampuan siswa mengubah informasi dari suatu bentuk ke bentuk lain tanpa

menghilangkan makna utamanya. Dalam pembelajaran Fikih, kemampuan ini dapat dilihat ketika siswa mampu menjelaskan kembali materi Ṭahārah menggunakan bahasa sendiri. Misalnya, siswa mampu menjelaskan makna bersuci berdasarkan pemahamannya setelah mempelajari materi melalui penjelasan guru, buku, video, atau media digital lainnya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menangkap makna dari informasi yang dipelajarinya (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator kedua adalah memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu kemampuan siswa memberikan contoh yang sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Dalam materi Ṭahārah, siswa dapat dikatakan memahami apabila mampu memberikan contoh kegiatan bersuci yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa mampu memberikan contoh penggunaan wuḍū' ketika akan melaksanakan salat atau memberikan contoh keadaan yang menyebabkan seseorang harus melakukan tayammum. Kemampuan memberikan contoh menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi konkret (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator ketiga adalah mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu kemampuan siswa mengelompokkan suatu informasi berdasarkan karakteristik atau kategori tertentu. Pada materi Ṭahārah, kemampuan ini dapat terlihat ketika siswa mampu membedakan dan mengelompokkan jenis-jenis ḥadats, najis, serta cara bersuci yang sesuai. Misalnya, siswa dapat menentukan perbedaan antara ḥadats kecil dan ḥadats besar serta menghubungkannya dengan cara menghilangkannya. Kemampuan mengklasifikasikan menunjukkan bahwa siswa telah memahami hubungan dan perbedaan antara berbagai konsep dalam materi (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator keempat adalah merangkum (*summarizing*), yaitu kemampuan siswa mengambil bagian-bagian penting dari suatu materi kemudian menyampaikannya secara lebih singkat. Dalam pembelajaran Ṭahārah, siswa dapat menunjukkan pemahamannya dengan merangkum pengertian, macam-macam, ketentuan, dan tata cara bersuci menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan merangkum penting karena menunjukkan bahwa

siswa mampu menentukan informasi yang utama dan membedakannya dari informasi yang kurang penting (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator kelima adalah menyimpulkan (*inferring*), yaitu kemampuan siswa menemukan suatu kesimpulan berdasarkan informasi atau konsep yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran Fikih, siswa dapat dikatakan memahami apabila mampu menarik kesimpulan mengenai cara bersuci berdasarkan kondisi tertentu. Sebagai contoh, siswa dapat menentukan tindakan yang tepat ketika seseorang tidak menemukan air untuk bersuci. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mampu menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memperoleh kesimpulan yang tepat (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator keenam adalah membandingkan (*comparing*), yaitu kemampuan siswa menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau lebih. Pada materi Tahārah, kemampuan membandingkan dapat dilihat ketika siswa mampu menjelaskan perbedaan antara wuḍū' dan tayammum, ḥadats kecil dan ḥadats besar, atau antara berbagai jenis najis. Kemampuan membandingkan menunjukkan bahwa siswa telah memahami karakteristik masing-masing konsep dan mampu melihat hubungan di antara konsep tersebut (Anderson & Krathwohl, 2017).

Indikator ketujuh adalah menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan siswa menjelaskan hubungan sebab-akibat atau hubungan antarkonsep secara logis. Dalam materi Tahārah, siswa dapat menunjukkan pemahaman apabila mampu menjelaskan mengapa seseorang harus bersuci sebelum melaksanakan ibadah tertentu, kapan wuḍū' menjadi batal, atau mengapa tayammum dapat dilakukan dalam kondisi tertentu. Kemampuan menjelaskan menjadi indikator yang penting karena menunjukkan bahwa siswa telah memahami hubungan antara konsep, ketentuan, dan penerapannya (Anderson & Krathwohl, 2017).

Ketujuh indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Penilaian pemahaman sebaiknya tidak hanya berfokus pada jawaban benar atau salah, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam menghubungkan pengetahuan, memberikan alasan, dan

menerapkan konsep pada situasi tertentu. Pengetahuan yang terintegrasi memungkinkan siswa menggunakan informasi secara lebih fleksibel ketika menghadapi keadaan yang berbeda dari contoh yang sebelumnya diberikan (NASEM, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, indikator pemahaman siswa yang relevan dengan penelitian ini meliputi menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Ketujuh indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui pemahaman siswa kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung terhadap materi Tahārah. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi digital, indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat apakah penggunaan media digital dalam pembelajaran Fikih membantu siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga memahami makna, memberikan contoh, membedakan konsep, menarik kesimpulan, serta menjelaskan dan menerapkan ketentuan Tahārah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran dan penilaian perlu diarahkan pada kemampuan siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan menggunakan pengetahuan secara tepat (NASEM, 2018).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa**

Pemahaman siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pemahaman tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga oleh pengalaman belajar, pengetahuan sebelumnya, motivasi, lingkungan, karakteristik materi, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Setiap siswa memiliki kondisi dan pengalaman yang berbeda sehingga kemampuan dalam memahami materi juga dapat berbeda. Oleh karena itu, pemahaman siswa perlu dipandang sebagai hasil dari interaksi antara karakteristik siswa dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung (NASEM, 2018).

Faktor pertama yang memengaruhi pemahaman siswa adalah pengetahuan awal. Pengetahuan awal merupakan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelum menerima materi baru. Pengetahuan tersebut

menjadi dasar bagi siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan sesuatu yang telah diketahuinya. Siswa yang memiliki pengetahuan awal yang cukup akan lebih mudah memahami konsep baru karena dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan awal dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks (NASEM, 2018).

Faktor kedua adalah motivasi belajar. Motivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan materi, berusaha menyelesaikan tugas, dan mempertahankan usaha ketika mengalami kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan berusaha memahami materi yang dipelajarinya. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa kurang memberikan perhatian dan usaha dalam proses pembelajaran sehingga pemahamannya menjadi kurang optimal (NASEM, 2018).

Faktor ketiga adalah minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap materi biasanya lebih mudah memusatkan perhatian dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat berupa bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan tugas, mencari informasi tambahan, maupun mencoba menerapkan materi yang dipelajari. Keterlibatan siswa menjadi penting karena proses belajar membutuhkan usaha yang berkelanjutan dan interaksi aktif dengan materi pembelajaran (NASEM, 2018).

Faktor keempat adalah kemampuan kognitif siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima, mengolah, mengingat, dan menggunakan informasi. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kecepatan dan kedalaman siswa dalam memahami suatu materi. Selain itu, perkembangan kognitif siswa juga berhubungan dengan pengalaman sosial, emosional, dan lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa ketika menentukan cara penyampaian materi dan aktivitas pembelajaran (NASEM, 2018).

Faktor kelima adalah strategi dan metode pembelajaran yang digunakan

guru. Cara guru menyampaikan materi dapat memengaruhi kesempatan siswa untuk memahami suatu konsep. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, mempraktikkan, memberikan contoh, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Efektivitas suatu strategi pembelajaran juga bergantung pada karakteristik siswa, pengetahuan awal, tujuan pembelajaran, dan sifat materi yang diajarkan (NASEM, 2018).

Faktor keenam adalah karakteristik materi pembelajaran. Setiap materi memiliki tingkat kesulitan dan karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan cara pembelajaran yang sesuai. Materi yang bersifat abstrak, memiliki banyak konsep, atau membutuhkan pemahaman prosedural dapat menjadi lebih sulit apabila hanya disampaikan secara verbal. Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, materi Tahārah tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai definisi dan ketentuan, tetapi juga pemahaman mengenai tata cara bersuci dan penerapannya. Oleh sebab itu, karakteristik materi perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk pembelajaran yang digunakan (NASEM, 2018).

Faktor ketujuh adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar mencakup kondisi kelas, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, ketersediaan sumber belajar, serta suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang aman, nyaman, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dapat mendukung proses belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan keterlibatan siswa sehingga dapat memengaruhi pemahaman terhadap materi (NASEM, 2018).

Faktor kedelapan yang relevan dengan penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi digital. Teknologi digital dapat membantu siswa memperoleh informasi melalui berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, animasi, dan media interaktif. Namun, teknologi tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman siswa. Efektivitas teknologi dalam pembelajaran bergantung pada kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran,

karakteristik siswa, materi yang dipelajari, lingkungan pembelajaran, serta dukungan guru dalam penggunaannya (NASEM, 2018).

Selain itu, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Guru perlu mampu memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakannya sebagai bagian dari strategi pedagogis, bukan sekadar sebagai alat untuk menyampaikan materi. UNESCO menegaskan bahwa teknologi pendidikan seharusnya mendukung kepentingan peserta didik dan memperkuat interaksi dalam proses pendidikan, bukan menggantikan peran interaksi manusia dalam pembelajaran (UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa meliputi pengetahuan awal, motivasi belajar, minat dan keterlibatan siswa, kemampuan kognitif, strategi pembelajaran, karakteristik materi, lingkungan belajar, pemanfaatan teknologi digital, serta kompetensi guru dalam menggunakan teknologi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut menjadi penting karena pemahaman siswa terhadap materi Tahārah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran Fikih dilaksanakan dan bagaimana teknologi digital dimanfaatkan. Dengan demikian, analisis terhadap dampak pemanfaatan teknologi digital perlu memperhatikan kondisi siswa, materi Tahārah, strategi guru, serta lingkungan pembelajaran agar dapat diketahui pengaruhnya terhadap pemahaman siswa secara lebih tepat (UNESCO, 2023).

## **C. Mata Pelajaran Fikih**

### **1. Pengertian Fikih**

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam ajaran Islam yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Dalam proses pembelajaran di madrasah, fikih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai hukum Islam, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pemahaman terhadap tata cara ibadah yang benar sesuai dengan ketentuan syariat (Kemenag RI, 2020).

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan agar peserta didik mampu memahami konsep, prinsip, dan ketentuan hukum Islam secara komprehensif. Materi yang dipelajari mencakup ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, hingga berbagai persoalan kehidupan yang diatur dalam syariat Islam. Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya menekankan aspek hafalan terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga penguasaan konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai syariat (Kemenag RI, 2019).

Secara etimologis, kata fikih berasal dari bahasa Arab *fiqh* (الفقه) yang berarti memahami secara mendalam. Adapun secara terminologis, fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah berdasarkan dalil-dalil yang rinci. Pengertian ini menunjukkan bahwa fikih merupakan hasil ijtihad para ulama dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah maupun aktivitas sosial sesuai dengan ketentuan agama. Oleh sebab itu, pembelajaran fikih menuntut kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan memahami dalil-dalil syariat secara benar (Rozak & Anwar, 2021).

Tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah membekali peserta didik agar mampu mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum-hukum Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran fikih juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan syariat, serta memiliki kesadaran untuk menjadikan hukum Islam sebagai pedoman hidup. Dengan tercapainya tujuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu

mengintegrasikan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan ajaran Islam secara utuh (Kemenag RI, 2020).

Ruang lingkup pembelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah meliputi berbagai materi pokok, seperti thaharah, salat, zakat, puasa, haji, kurban, muamalah, pernikahan, waris, hingga pembahasan mengenai hukum pidana Islam. Materi tersebut disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik agar mereka mampu memahami hukum Islam secara sistematis. Dalam penelitian ini, fokus pembelajaran diarahkan pada materi thaharah karena merupakan dasar bagi pelaksanaan berbagai ibadah yang mensyaratkan kesucian, terutama salat (Kemenag RI, 2019).

Pembelajaran fikih yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kontekstual agar konsep-konsep fikih yang bersifat teoritis maupun praktis dapat dipahami dengan baik. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik memahami konsep hukum Islam secara lebih konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sanjaya, 2019).

Dalam era digital, pembelajaran fikih mengalami perkembangan melalui pemanfaatan berbagai teknologi digital, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis Android, media audiovisual, hingga platform pembelajaran daring. Teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik karena materi fikih dapat disajikan melalui gambar, animasi, simulasi, maupun demonstrasi praktik ibadah. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang bersifat konseptual maupun praktis (Yaumi, 2018).

Salah satu materi fikih yang sangat membutuhkan media pembelajaran yang menarik adalah bab thaharah. Materi ini memuat konsep-konsep mengenai pengertian bersuci, macam-macam hadas dan najis, tata cara wudu, mandi

wajib, tayamum, serta berbagai ketentuan yang harus dipahami sekaligus dipraktikkan oleh peserta didik. Apabila penyampaian hanya menggunakan metode ceramah, peserta didik cenderung mengalami kesulitan memahami langkah-langkah praktik secara benar. Oleh karena itu, penggunaan media digital berupa video demonstrasi, animasi, maupun simulasi interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi (Kemenag RI, 2020).

Pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran fikih merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat konsep atau definisi, tetapi juga kemampuan menjelaskan, membedakan, menerapkan, dan mempraktikkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks materi thaharah, peserta didik dikatakan memiliki pemahaman yang baik apabila mampu menjelaskan ketentuan bersuci sekaligus melaksanakan praktik bersuci sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Uno, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fikih merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas karena mengintegrasikan pemahaman konsep dengan praktik ibadah. Keberhasilan pembelajaran fikih sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Dalam penelitian ini, penggunaan teknologi digital dipandang relevan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi thaharah melalui penyajian materi yang lebih interaktif, visual, dan mudah dipahami sehingga tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah dapat tercapai secara optimal (Yaumi, 2018).

## **2. Tujuan Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran Fikih merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fikih tidak hanya diarahkan agar siswa mengetahui hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu memahami dasar dan tujuan dari ketentuan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Fikih di madrasah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2020).

Tujuan pembelajaran Fikih pada tingkat Madrasah Aliyah juga berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa. Pembelajaran tidak cukup apabila hanya menghasilkan siswa yang mampu menghafal konsep dan ketentuan Fikih, tetapi harus mampu membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih diarahkan pada tercapainya kemampuan siswa dalam memahami hukum Islam sekaligus membiasakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemenag RI, 2019).

Salah satu tujuan utama pembelajaran Fikih adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap ketentuan-ketentuan syariat Islam. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan menjelaskan konsep, membedakan berbagai ketentuan hukum, memberikan contoh, serta menentukan penerapan hukum dalam situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah, pemahaman menjadi penting karena materi Fikih memiliki hubungan langsung dengan praktik kehidupan siswa sebagai seorang muslim (Agustina, 2020).

Tujuan pembelajaran Fikih juga diarahkan agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dengan praktik ibadah dalam kehidupan nyata. Fikih memiliki karakteristik yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat amaliyah atau praktis. Oleh sebab itu, siswa perlu memahami bagaimana suatu ketentuan agama dilaksanakan dengan benar, termasuk dalam persoalan bersuci, salat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Pembelajaran yang menggabungkan pemahaman teori dan praktik akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap materi Fikih (Agustina, 2020).

Pada materi Ṭahārah, tujuan pembelajaran Fikih secara khusus

diarahkan agar siswa memahami konsep bersuci serta mampu menerapkan ketentuannya secara tepat. Siswa perlu memahami pengertian ṭahārah, macam-macam najis dan hadas, cara menyucikan najis, wudu, mandi wajib, serta tayamum sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran ṭahārah tidak hanya ditandai oleh kemampuan siswa menjawab pertanyaan secara teoritis, tetapi juga oleh kemampuannya menjelaskan dan mempraktikkan tata cara bersuci dengan benar (Kemenag RI, 2019)

Tujuan berikutnya adalah membentuk kesadaran siswa untuk melaksanakan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab. Pengetahuan Fikih yang dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih memiliki peran dalam membantu siswa memahami aturan agama sehingga mereka memiliki dasar dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi sesuai dengan ketentuan Islam. Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berorientasi pada pembentukan perilaku keagamaan siswa (Mansir, 2020).

Selain membangun pemahaman keagamaan, pembelajaran Fikih bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi persoalan keagamaan. Siswa perlu dilatih untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis suatu permasalahan berdasarkan ketentuan Fikih. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan memecahkan persoalan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fikih (EDUKASI, 2020).

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, pencapaian tujuan pembelajaran Fikih juga membutuhkan proses pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kementerian Agama memberikan ruang bagi madrasah dan guru untuk melakukan inovasi serta mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Fikih perlu didukung oleh pemilihan metode, media, dan sumber belajar yang dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang

diharapkan (Kemenag RI, 2020).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Fikih. Materi yang memiliki unsur teori dan praktik, seperti tahārah, dapat disajikan melalui berbagai bentuk media digital sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Buku digital, video pembelajaran, gambar, animasi, dan sumber belajar digital dapat membantu memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dapat diarahkan bukan sekadar sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Fikih (Kemenag RI, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Fikih pada kelas X Madrasah Aliyah mencakup penguasaan pengetahuan, peningkatan pemahaman, pembentukan sikap religius, serta kemampuan menerapkan ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran materi Tahārah, tujuan tersebut dapat dicapai apabila siswa tidak hanya mengetahui konsep bersuci, tetapi juga mampu menjelaskan, membedakan, dan mempraktikkan tata cara bersuci sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih menjadi relevan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan pembelajaran madrasah yang memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar digital (Kemenag RI, 2020).

### **3. Karakteristik Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran Fikih memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran umum karena materi yang dipelajari berkaitan dengan hukum dan tata aturan syariat Islam. Pembelajaran Fikih tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ketentuan hukum Islam, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih memiliki keterkaitan yang kuat antara aspek

pengetahuan dengan praktik keagamaan. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran Fikih perlu disampaikan dengan cara yang dapat membantu siswa memahami materi secara menyeluruh (Mansir & Karim, 2020).

Karakteristik berikutnya adalah pembelajaran Fikih bersifat normatif dan aplikatif. Materi Fikih bersumber dari ketentuan syariat Islam yang kemudian dipelajari agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Siswa tidak cukup hanya mengetahui suatu hukum, tetapi juga perlu memahami alasan, ketentuan, tata cara, dan penerapannya. Dengan demikian, pembelajaran Fikih menghubungkan pemahaman konsep dengan kemampuan melaksanakan ketentuan agama secara benar (Mansir & Karim, 2020).

Pembelajaran Fikih juga memiliki karakteristik yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Berbagai materi Fikih seperti tahārah, salat, puasa, zakat, dan haji memiliki tata cara pelaksanaan yang perlu dipahami melalui contoh dan pengalaman belajar. Pada materi tahārah, misalnya, siswa tidak hanya perlu mengetahui pengertian dan hukum bersuci, tetapi juga perlu mengetahui tata cara wudu, mandi wajib, tayamum, serta cara menyucikan najis. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih akan lebih bermakna apabila siswa mendapatkan kesempatan untuk melihat, memahami, dan mempraktikkan materi yang dipelajari (Cholid, Suariyati, & Putri, 2021).

Karakteristik pembelajaran Fikih juga terlihat dari adanya berbagai persoalan keagamaan yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat diarahkan untuk memahami bagaimana ketentuan Fikih diterapkan dalam berbagai keadaan yang mereka temui. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak hanya menghafal ketentuan hukum, tetapi juga belajar memahami dan menyelesaikan persoalan berdasarkan prinsip-prinsip Fikih. Dengan demikian, pembelajaran Fikih dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami persoalan keagamaan secara lebih kontekstual (Mansir & Karim, 2020).

Selain bersifat teoritis dan praktis, pembelajaran Fikih memiliki karakteristik yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan. Pengetahuan mengenai hukum Islam diharapkan dapat mendorong

siswa untuk memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan memahami dan mengamalkan materi dalam kehidupan sehari-hari (Mansir & Karim, 2020).

Karakteristik lainnya adalah pembelajaran Fikih membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengamati contoh, menyampaikan pendapat, dan melakukan praktik. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian informasi oleh guru. Oleh sebab itu, guru Fikih perlu memilih metode dan sumber belajar yang dapat mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Cholid, Suariyati, & Putri, 2021).

Karakteristik pembelajaran Fikih juga menuntut penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Beberapa materi Fikih lebih mudah dipahami apabila disertai gambar, ilustrasi, video, atau contoh praktik. Hal tersebut terutama penting pada materi yang memiliki unsur prosedural seperti *ṭahārah*. Pengembangan bahan ajar Fikih yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih sistematis sekaligus membantu siswa memahami materi secara bertahap (Cholid, Suariyati, & Putri, 2021).

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, karakteristik pembelajaran Fikih juga semakin berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih beragam, seperti video pembelajaran, media visual, platform pembelajaran, dan sumber informasi digital. Penggunaan media digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi Fikih. Penelitian mengenai media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa inovasi media digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyesuaikan pembelajaran

dengan perkembangan teknologi (Susanti, et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih tetap perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi siswa, dan kemampuan guru. Teknologi bukan sekadar digunakan agar pembelajaran terlihat modern, tetapi harus memberikan manfaat terhadap proses dan hasil belajar. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung pembelajaran. Penelitian Mintasih et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru dan kesiapan lingkungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Fikih memiliki karakteristik berupa keterkaitan antara pengetahuan hukum Islam, pemahaman konsep, praktik ibadah, pembentukan sikap keagamaan, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut sangat relevan dengan pembelajaran materi ṭahārah kelas X karena materi ini membutuhkan pemahaman konsep sekaligus kemampuan memahami tata cara bersuci secara tepat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran melalui penyajian materi visual, video praktik, dan sumber belajar interaktif sehingga karakter pembelajaran Fikih yang teoritis sekaligus praktis dapat terpenuhi dan pemahaman siswa dapat ditingkatkan (Mintasih, Sukiman, & Purnama, 2024).

#### **D. Materi Ṭahārah**

##### **1. Pengertian Ṭahārah**

Ṭahārah secara umum berarti bersuci atau membersihkan diri dari sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak berada dalam keadaan suci menurut ketentuan syariat Islam. Dalam kajian fikih, ṭahārah menjadi salah satu pembahasan dasar karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan berbagai ibadah. Bersuci tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga sebagai upaya memenuhi ketentuan syariat agar

seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Dengan demikian, ṭahārah memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran fikih karena menjadi dasar bagi pemahaman siswa mengenai tata cara beribadah (Norwili, 2021).

Secara terminologis, ṭahārah dapat dipahami sebagai usaha menghilangkan hadas dan najis sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Hadas berkaitan dengan keadaan tidak suci yang melekat pada seseorang dan dapat dihilangkan melalui wudu, mandi, atau tayamum sesuai dengan keadaannya. Sementara itu, najis berkaitan dengan benda atau sesuatu yang menurut syariat dianggap tidak suci sehingga harus dibersihkan dengan cara tertentu. Pemahaman mengenai perbedaan hadas dan najis menjadi bagian penting agar siswa tidak hanya mengetahui istilahnya, tetapi juga mampu menentukan cara bersuci yang sesuai (Adzim & Sukiman, 2020).

Ṭahārah juga memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan ibadah, khususnya salat. Seseorang yang hendak melaksanakan salat harus berada dalam keadaan suci dari hadas dan najis sesuai dengan ketentuan fikih. Oleh karena itu, pembahasan ṭahārah umumnya ditempatkan sebagai materi dasar sebelum pembahasan ibadah lainnya. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang ṭahārah bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan menjadi dasar yang harus dikuasai siswa agar dapat melaksanakan ibadah secara tepat dan sesuai dengan ketentuan syariat (Hidayat, 2021).

Dalam pembelajaran fikih, materi ṭahārah mencakup beberapa konsep yang saling berkaitan. Siswa perlu memahami pengertian ṭahārah, tata cara ṭahārah dari Hadats dan najis, alat yang dapat digunakan untuk bersuci, macam-macam air, serta ketentuan ṭahārah. Materi tersebut menunjukkan bahwa ṭahārah memiliki cakupan yang cukup luas sehingga pemahaman siswa tidak cukup hanya melalui hafalan, tetapi membutuhkan penjelasan yang sistematis dan contoh yang mudah dipahami (Adzim & Sukiman, 2020).

Adapun pengertian ṭahārah dalam buku pembelajaran Fikih di kelas X Madrasah Aliyah, Kata ṭahārah berasal dari bahasa Arab yang berarti bersuci atau bersih. Menurut istilah, ṭahārah adalah bersuci atau membersihkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan kebolehan mengerjakan ibadah, seperti salat,

thawaf, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Bersuci merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terdapat banyak dalil yang berisi anjuran bersuci, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis. Berikut merupakan dalil dari Al-Qur'an yang berisi perintah untuk bersuci (Kemenag RI, Buku siswa Fikih Madrasah Aliyah kelas X, 2020).

Salah satu aspek penting dalam pengertian ṭahārah adalah adanya perbedaan antara bersuci dan sekadar membersihkan diri. Membersihkan diri pada umumnya berkaitan dengan kebersihan fisik, sedangkan bersuci dalam perspektif fikih memiliki ketentuan hukum dan tata cara tertentu. Seseorang dapat saja terlihat bersih secara fisik, tetapi belum tentu berada dalam keadaan suci menurut syariat. Oleh sebab itu, siswa perlu memahami bahwa ṭahārah mencakup dimensi kebersihan sekaligus kepatuhan terhadap aturan agama. Pemahaman ini penting agar siswa mampu membedakan konsep kebersihan secara umum dengan konsep kesucian dalam fikih (Adzim & Sukiman, 2020).

Ṭahārah juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai bersuci dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat, dan lingkungan. Pendidikan ṭahārah dengan demikian tidak hanya berorientasi pada kemampuan siswa menjawab pertanyaan mengenai hukum fikih, tetapi juga dapat diarahkan pada pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi ṭahārah memiliki nilai pendidikan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan siswa (Rahmaniani, Affandi, & Annah, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah, materi ṭahārah perlu disampaikan dengan memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum madrasah menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman ṭahārah seharusnya dapat terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan ketentuannya sekaligus menerapkan tata cara bersuci secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

(Kemenag RI, 2019).

Pemahaman terhadap materi ṭahārah menjadi semakin penting karena sebagian konsepnya bersifat prosedural dan membutuhkan contoh konkret. Misalnya, siswa tidak hanya perlu mengetahui pengertian wudu, tetapi juga memahami syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan, serta tata cara pelaksanaannya. Demikian pula dalam memahami najis dan hadas, siswa perlu mengetahui karakteristik, perbedaan, serta cara menyucikannya. Karakter materi yang memuat konsep sekaligus prosedur tersebut membuat proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, mengamati, dan mempraktikkan materi secara langsung (Rozi & Alawiyah, 2021).

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital, materi ṭahārah merupakan materi yang memungkinkan penggunaan media digital secara efektif. Penjelasan mengenai tata cara wudu, mandi wajib, tayamum, serta cara membersihkan najis dapat diperjelas melalui gambar, video, animasi, atau media interaktif. Penggunaan media audio-visual dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari sehingga proses memahami konsep dan prosedur menjadi lebih mudah. Penelitian mengenai pembelajaran fikih ṭahārah juga menunjukkan bahwa media audio-visual dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi bersuci (Rozi & Alawiyah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ṭahārah adalah proses bersuci sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang mencakup upaya menghilangkan hadas dan najis serta menjaga keadaan suci untuk melaksanakan ibadah. Dalam pembelajaran Fikih kelas X, pengertian ṭahārah perlu dipahami tidak hanya sebagai definisi, tetapi juga sebagai konsep yang berkaitan dengan jenis-jenis kesucian, alat dan cara bersuci, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian berjudul “Dampak Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Fikih Materi Ṭahārah terhadap Pemahaman Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung”,

pemahaman siswa terhadap pengertian dan ketentuan dasar ṭahārah menjadi salah satu bagian penting yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi digital membantu siswa memahami materi tersebut. (Mukhid A. , Susilowatik, Jannah, Laili, & Hasna, 2021).

## 2. Dasar Hukum Ṭahārah

Ṭahārah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam karena bersuci menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah tertentu. Dasar hukum ṭahārah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang memberikan ketentuan mengenai kewajiban menjaga kesucian diri, tata cara bersuci, serta keadaan yang mengharuskan seseorang melakukan wudu, mandi, atau tayamum. Dengan demikian, pelaksanaan ṭahārah bukan hanya didasarkan pada kebiasaan menjaga kebersihan, tetapi memiliki landasan syariat yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap muslim (Abdullah, 2018).

Salah satu dasar hukum ṭahārah terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Muddatsir ayat 4-5 sebagaimana berikut ini:

وَتِبْيَاكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝

**Artinya:** “Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan bersihkanlah pakaianmu.” (Al-Muddatsir: 4-5) (Kementerian Agama RI, 2019)

Selain Al-Muddatsir ayat 4-5, dasar hukum ṭahārah juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۝

**Artinya:** “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqarah: 222) (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menyucikan diri. Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kesucian merupakan perbuatan yang mendapatkan perhatian dan kecintaan dari Allah Swt. Dalam konteks pembelajaran Fikih, ayat tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk memahami bahwa ṭahārah tidak hanya berkaitan dengan aturan teknis bersuci,

tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT (Ahmad, 2018).

Apabila seorang muslim hendak melaksanakan salat, maka wajib bersuci terlebih dahulu karena bersuci merupakan syarat sah salat. Berikut merupakan sabda Rasulullah SAW terkait wajibnya bersuci sebelum shalat (Kemenag RI, Buku siswa Fikih Madrasah Aliyah kelas X, 2020).

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ (رواه مسلم)

**Artinya:** “Musab bin Sa'd berkata, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Tidak diterima salat orang yang tidak bersuci.” (H.R. Muslim)

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW, hukum ṭahārah juga memperoleh penjelasan yang lebih rinci. Salah satu hadis yang menjadi dasar penting menyatakan bahwa kesucian merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan salat. Hadits tersebut menunjukkan bahwa bersuci memiliki kedudukan sebagai persiapan sebelum melaksanakan ibadah salat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis mengenai ṭahārah diperlukan agar siswa tidak hanya mengetahui dasar hukumnya melalui Al-Qur'an, tetapi juga memahami penjelasan Nabi Muhammad saw. mengenai pentingnya bersuci (Abidin, 2020).

Hadits Nabi juga menjelaskan bahwa shalat tidak diterima tanpa keadaan suci dari hadas. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa ṭahārah memiliki hubungan langsung dengan sah atau tidaknya pelaksanaan ibadah tertentu, terutama salat. Dalam pembelajaran Fikih, hadis tersebut dapat digunakan untuk membantu siswa memahami alasan mengapa seseorang harus melakukan wudu atau bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menghafal tata cara wudu, tetapi juga memahami dasar dan tujuan pelaksanaannya (Abdullah, 2018).

Dasar hukum ṭahārah juga mencakup ketentuan mengenai alat yang digunakan untuk bersuci. Air merupakan alat utama yang digunakan untuk wudu dan mandi, sedangkan tanah atau debu yang suci dapat digunakan untuk tayamum dalam keadaan yang dibenarkan oleh syariat. Ketentuan mengenai penggunaan air dan tayamum menunjukkan bahwa Islam memberikan aturan yang jelas sekaligus kemudahan bagi umatnya dalam menjaga kesucian.

Pemahaman terhadap ketentuan ini penting bagi siswa karena mereka perlu mengetahui bahwa cara bersuci dapat berbeda sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Abdullah, 2018).

Dalam kajian fikih, dasar hukum ṭahārah juga berkaitan dengan kewajiban menghilangkan najis dan hadas. Najis merupakan sesuatu yang menurut ketentuan syariat harus dibersihkan, sedangkan hadas merupakan keadaan tertentu pada seseorang yang menghalangi pelaksanaan ibadah tertentu sampai dilakukan cara bersuci yang sesuai. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap dasar hukum ṭahārah perlu mencakup pengetahuan tentang wudu, mandi, tayamum, serta cara membersihkan najis dan menghilangkan hadas. Materi tersebut menjadi satu kesatuan yang penting dalam memahami ṭahārah secara utuh (Abdullah, 2018).

Dasar hukum ṭahārah memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah diarahkan untuk memberikan pemahaman keagamaan sekaligus kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran materi ṭahārah seharusnya tidak berhenti pada kemampuan siswa menyebutkan dalil, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu memahami makna dalil dan menerapkannya dalam praktik bersuci (Kemenag RI, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dasar hukum ṭahārah bersumber terutama dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memberikan dasar mengenai perintah wudu, mandi, dan tayamum, sedangkan hadis memberikan penjelasan mengenai kedudukan kesucian dalam pelaksanaan ibadah. Dasar hukum tersebut menjadi landasan penting dalam pembelajaran Fikih materi ṭahārah karena siswa perlu memahami hubungan antara dalil, ketentuan hukum, dan praktik bersuci. Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai dampak pemanfaatan teknologi digital, penyajian dasar hukum ṭahārah melalui teks digital, gambar, video, atau media pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami hubungan antara dalil dan praktik

bersuci secara lebih konkret. Dengan demikian, penguasaan dasar hukum ṭahārah menjadi salah satu bagian penting dalam mengukur pemahaman siswa kelas X terhadap materi ṭahārah (Kemenag RI, 2019).

### 3. Macam-macam Ṭahārah

Ṭahārah dalam kajian fikih memiliki beberapa bentuk yang perlu dipahami oleh peserta didik karena setiap keadaan memiliki tata cara bersuci yang berbeda. Secara umum, pembahasan ṭahārah meliputi bersuci dari hadats dan bersuci dari najis. Bersuci dari hadas dilakukan dengan wudu, mandi wajib, atau tayamum sesuai dengan keadaan seseorang, sedangkan bersuci dari najis dilakukan dengan menghilangkan benda najis yang terdapat pada badan, pakaian, atau tempat. Pembagian tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai ketentuan bersuci dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qahtani, 2021).

Macam ṭahārah yang pertama adalah wudu. Wudu merupakan cara bersuci untuk menghilangkan hadas kecil dengan menggunakan air yang suci dan menyucikan. Pelaksanaannya meliputi niat serta membasuh atau mengusap anggota tubuh tertentu sesuai dengan ketentuan fikih. Wudu menjadi bentuk ṭahārah yang paling sering dilakukan karena berkaitan dengan pelaksanaan salat dan ibadah lainnya yang mensyaratkan kesucian dari hadas kecil. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai wudu tidak hanya mencakup pengertian, tetapi juga tata cara dan ketentuannya (Al-Qahtani, 2021).

Macam ṭahārah yang kedua adalah mandi wajib atau mandi besar. Mandi wajib merupakan cara bersuci yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan ibadah tertentu sebelum bersuci. Keadaan yang menyebabkan mandi wajib antara lain janabah dan beberapa keadaan khusus yang dijelaskan dalam fikih, seperti berakhirnya haid dan nifas. Dalam pembelajaran Fikih, siswa perlu memahami sebab-sebab diwajibkannya mandi, ketentuan yang harus dipenuhi, serta tata cara pelaksanaannya sehingga mereka dapat membedakan mandi biasa dengan mandi yang berfungsi sebagai bentuk ṭahārah dari hadas besar (Al-Qahtani, 2021).

Macam ṭahārah berikutnya adalah tayamum. Tayamum merupakan bentuk bersuci yang dilakukan menggunakan debu atau permukaan bumi yang suci sebagai pengganti wudu atau mandi dalam kondisi tertentu. Tayamum diperbolehkan ketika seseorang tidak memperoleh air atau terdapat keadaan yang menyebabkan penggunaan air tidak dapat dilakukan sesuai ketentuan syariat. Tayamum menunjukkan adanya kemudahan dalam syariat Islam karena kewajiban menjaga kesucian tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kondisi seseorang (Al-Qahtani, 2021).

Macam ṭahārah juga mencakup bersuci dari najis. Najis merupakan sesuatu yang menurut ketentuan syariat harus dihilangkan dari badan, pakaian, atau tempat yang akan digunakan untuk ibadah. Bersuci dari najis dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan jenis najis yang terdapat pada suatu benda atau tempat. Dalam materi Fikih, pembahasan ini penting karena siswa perlu mengetahui bahwa kesucian badan, pakaian, dan tempat merupakan bagian yang berkaitan dengan kesempurnaan pelaksanaan ibadah (As'ary, 2020).

Najis dalam pembahasan fikih pada umumnya dibedakan menjadi najis mukhaffafah, najis mutawassithah, dan najis mughallazhah. Najis mukhaffafah merupakan najis ringan, najis mutawassithah merupakan najis sedang, sedangkan najis mughallazhah merupakan najis berat. Setiap jenis najis memiliki ketentuan penyucian yang berbeda. Pembagian tersebut penting dipahami siswa karena kesalahan dalam menentukan jenis najis dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan cara menyucikannya. Dengan demikian, pembelajaran mengenai klasifikasi najis merupakan bagian penting dari pemahaman materi ṭahārah. (As'ary, 2020).

Selain berdasarkan cara pelaksanaannya, ṭahārah dapat dipahami berdasarkan keadaan yang hendak dihilangkan, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil merupakan keadaan yang mengharuskan seseorang melakukan wudu untuk kembali kepada keadaan suci, sedangkan hadas besar mengharuskan seseorang melakukan mandi wajib atau tayamum dalam kondisi yang dibenarkan. Pemahaman mengenai perbedaan kedua jenis hadas tersebut sangat penting karena cara menghilangkannya tidak selalu sama. Siswa perlu

mampu mengidentifikasi keadaan yang dialaminya sebelum menentukan bentuk ṭahārah yang harus dilakukan. (As'ary, 2020).

Macam-macam ṭahārah tersebut menunjukkan bahwa bersuci dalam Islam memiliki aturan yang sistematis dan disesuaikan dengan kondisi seseorang. Wudu digunakan untuk menghilangkan hadas kecil, mandi wajib digunakan untuk menghilangkan hadas besar, tayamum menjadi pengganti bersuci menggunakan air dalam kondisi tertentu, sedangkan penyucian najis dilakukan untuk menghilangkan benda yang dianggap najis dari badan, pakaian, atau tempat. Dengan memahami perbedaan tersebut, siswa dapat menghubungkan keadaan yang dihadapi dengan cara bersuci yang tepat. Hal ini penting karena pembelajaran ṭahārah tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan memahami dan menerapkan ketentuannya. (Al-Qahthani, 2021).

Materi macam-macam ṭahārah juga memiliki karakter yang bersifat praktis dan prosedural, sehingga pembelajarannya dapat diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang konkret. Wudu, mandi wajib, dan tayamum, misalnya, memiliki tahapan yang dapat ditampilkan melalui gambar, video, animasi, atau media digital interaktif. Penelitian mengenai pengembangan media augmented reality untuk tata cara wudu dan tayamum menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk membantu menyajikan prosedur bersuci secara lebih visual dan interaktif. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena pemanfaatan teknologi digital dapat membantu siswa memahami tahapan dan perbedaan setiap bentuk ṭahārah (Latifah, Setiawan, & Muharam, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa macam-macam ṭahārah meliputi wudu, mandi wajib, tayamum, dan bersuci dari najis, yang penggunaannya disesuaikan dengan keadaan hadas atau najis yang dialami seseorang. Setiap bentuk ṭahārah memiliki ketentuan, tujuan, dan tata cara yang berbeda sehingga siswa perlu memiliki pemahaman yang baik agar mampu menentukan serta melaksanakannya secara benar. Dalam konteks penelitian mengenai dampak pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih

materi Ṭahārah terhadap pemahaman siswa kelas X, penguasaan siswa terhadap macam-macam ṭahārah dapat menjadi salah satu indikator penting untuk melihat tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi digital (Latifah, Setiawan, & Muharam, 2021).

#### **4. Ruang Lingkup materi Ṭahārah**

Ruang lingkup materi ṭahārah dalam pembelajaran Fikih mencakup berbagai ketentuan mengenai kesucian yang harus dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Secara umum, pembahasan ṭahārah meliputi bersuci dari hadas dan najis. Bersuci dari hadas dilakukan melalui wudu, mandi wajib, atau tayamum sesuai dengan keadaan seseorang, sedangkan bersuci dari najis dilakukan dengan menghilangkan najis dari badan, pakaian, dan tempat. Ruang lingkup tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami hubungan antara kesucian dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Buku Fikih MA Kelas X yang diterbitkan Kementerian Agama juga disusun sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum madrasah (As'ary, 2020).

Bagian pertama dalam ruang lingkup materi ṭahārah adalah pembahasan mengenai air sebagai alat bersuci. Siswa perlu memahami jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci serta ketentuan penggunaannya dalam wudu dan mandi. Pengetahuan mengenai air penting karena tidak semua air dapat digunakan untuk menghilangkan hadas atau menyucikan sesuatu yang terkena najis. Dengan memahami ketentuan tersebut, siswa dapat menentukan alat bersuci secara tepat sesuai dengan hukum fikih. Pembahasan mengenai air juga menjadi dasar sebelum siswa mempelajari tata cara wudu, mandi wajib, dan bentuk bersuci lainnya (As'ary, 2020).

Ruang lingkup berikutnya adalah wudlu, yaitu tata cara bersuci dari hadas kecil. Pembahasan wudu meliputi pengertian, syarat, rukun, sunah, hal-hal yang membatalkan, serta tata cara pelaksanaannya. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui urutan wudu secara hafalan, tetapi juga memahami alasan dan ketentuan setiap tahapannya. Karena wudu merupakan praktik yang dilakukan secara langsung, pemahaman terhadap materi ini akan lebih baik apabila siswa memperoleh penjelasan sekaligus contoh atau demonstrasi yang

jelas (As'ary, 2020). Penelitian Rozi dan Alawiyah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran ṭahārah yang didukung media audio-visual dapat membantu peserta didik memahami sekaligus mempraktikkan materi bersuci (Rozi & Alawiyah, 2021).

Selain wudu, ruang lingkup materi ṭahārah mencakup mandi wajib atau mandi besar sebagai cara menghilangkan hadas besar. Materi ini meliputi pengertian mandi wajib, sebab-sebab seseorang diwajibkan mandi, syarat dan ketentuannya, serta tata cara pelaksanaannya. Pemahaman mengenai mandi wajib penting bagi siswa karena terdapat perbedaan antara mandi sebagai kegiatan membersihkan tubuh dan mandi yang berfungsi sebagai bentuk bersuci dari hadas besar. Dengan demikian, siswa perlu memahami keadaan yang mengharuskan mandi wajib dan cara melaksanakannya sesuai dengan ketentuan fikih (As'ary, 2020)

Ruang lingkup ṭahārah juga meliputi tayamum sebagai bentuk bersuci yang dilakukan ketika terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan air. Materi tayamum mencakup pengertian, dasar hukum, sebab diperbolehkannya tayamum, syarat, rukun, tata cara, serta hal-hal yang membatalkannya. Pembelajaran tayamum penting untuk memberikan pemahaman bahwa syariat Islam memberikan kemudahan kepada umat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, siswa perlu mampu membedakan kondisi yang mengharuskan wudu atau mandi dengan kondisi yang membolehkan tayamum (As'ary, 2020).

Bagian lain yang tidak kalah penting adalah pembahasan mengenai hadas. Hadas merupakan keadaan tidak suci pada diri seseorang yang menghalanginya melakukan ibadah tertentu sebelum melakukan bersuci. Dalam pembelajaran Fikih, hadas dibedakan menjadi hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil pada umumnya dihilangkan dengan wudu, sedangkan hadas besar dihilangkan dengan mandi wajib atau tayamum dalam keadaan yang dibenarkan. Pemahaman mengenai perbedaan kedua jenis hadas membantu siswa menentukan bentuk ṭahārah yang sesuai dengan keadaan yang dialaminya (As'ary, 2020).

Ruang lingkup selanjutnya adalah najis dan tata cara menyucikannya. Siswa perlu memahami pengertian najis, macam-macam najis, serta cara menghilangkan najis dari badan, pakaian, dan tempat. Pembahasan najis penting karena kesucian merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, terutama salat. Dalam pembelajaran Fikih, materi tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga perlu dikaitkan dengan berbagai keadaan yang dapat ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami penerapan hukum ṭahārah secara lebih konkret (As'ary, 2020).

Ruang lingkup materi ṭahārah juga mencakup penerapan bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan siswa menyebutkan pengertian atau ketentuan ṭahārah, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya secara benar. Misalnya, siswa diharapkan mampu menentukan cara bersuci ketika berhadass, membersihkan najis pada pakaian atau tempat, serta melaksanakan wudu dengan benar sebelum salat. Pembelajaran seperti ini menjadikan materi ṭahārah lebih dekat dengan pengalaman siswa dan membantu menghubungkan pengetahuan fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari (Mukhid A., Susilowatik, Jannah, Laili, & Hasna, 2022).

Dilihat dari karakter materinya, ruang lingkup ṭahārah terdiri atas pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pengertian, hukum, syarat, rukun, dan macam-macam ṭahārah, sedangkan pengetahuan prosedural berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan wudu, mandi wajib, tayamum, dan penyucian najis. Karakter tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Materi yang bersifat prosedural dapat ditampilkan melalui video, gambar, animasi, atau media interaktif sehingga siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan bersuci. Penelitian Rozi dan Alawiyah (2021) menunjukkan bahwa media audio-visual dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran Fikih materi ṭahārah (Rozi & Alawiyah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi ṭahārah meliputi pembahasan tentang air sebagai alat bersuci, wudu, mandi wajib, tayamum, hadas, najis, cara menyucikan najis, serta penerapan ketentuan bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa materi ṭahārah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki aspek praktik yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat menjadi pendukung untuk menyajikan materi secara lebih jelas, khususnya pada bagian yang membutuhkan visualisasi dan demonstrasi. Hal ini relevan dengan penelitian mengenai dampak pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih materi Ṭahārah terhadap pemahaman siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung, karena penguasaan siswa terhadap berbagai ruang lingkup tersebut dapat menjadi bagian penting dalam melihat tingkat pemahaman mereka terhadap materi ṭahārah (As'ary, 2020).

#### **5. Mata Pelajaran Fikih Materi Ṭahārah**

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ketentuan syariat secara benar. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, sikap disiplin, serta kebiasaan beribadah sesuai tuntunan Islam. Materi yang dipelajari disusun secara sistematis agar peserta didik mampu menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah (Kemenag RI, Buku siswa Fikih Madrasah Aliyah kelas X, 2020).

Salah satu materi pokok dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah bab Ṭahārah. Secara bahasa, ṭahārah berarti bersuci atau membersihkan diri, sedangkan secara istilah berarti menghilangkan hadas dan najis sehingga seseorang layak melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Materi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai ibadah, terutama salat, karena kebersihan

merupakan syarat sah dalam banyak bentuk ibadah. Pemahaman yang baik mengenai ṭahārah akan membantu peserta didik melaksanakan ibadah sesuai ketentuan syariat Islam (Kemenag RI, Buku siswa Fikih Madrasah Aliyah kelas X, 2020).

Materi ṭahārah mencakup berbagai pembahasan, seperti pengertian bersuci, macam-macam air, pembagian najis, cara menyucikan najis, wudu, mandi wajib, tayamum, serta hikmah menjaga kebersihan menurut ajaran Islam. Setiap pokok bahasan saling berkaitan sehingga peserta didik dituntut memahami konsep sekaligus mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ṭahārah tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan pembiasaan perilaku hidup bersih sesuai ajaran Islam (Kemenag RI, Buku siswa Fikih Madrasah Aliyah kelas X, 2020).

Dalam Kurikulum Madrasah, pembelajaran Fikih materi ṭahārah diarahkan untuk mengembangkan kompetensi spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mereka tidak sekadar menghafal teori, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di balik setiap hukum yang dipelajari. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Kemenag RI, 2022).

Pemahaman peserta didik terhadap materi ṭahārah sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah karakteristik materi yang mengandung konsep abstrak sekaligus praktik langsung, seperti tata cara wudu, tayamum, dan penyucian najis. Jika pembelajaran hanya disampaikan melalui metode ceramah tanpa media pendukung, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam membayangkan langkah-langkah praktik secara benar. Akibatnya, pemahaman konseptual maupun keterampilan praktik menjadi kurang maksimal (Suyadi, 2019).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu menerapkan pembelajaran

yang lebih inovatif melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran, khususnya teknologi digital. Penggunaan video pembelajaran, animasi, presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, maupun media audiovisual dapat membantu peserta didik memahami proses ṭahārah secara lebih konkret. Media digital mampu menampilkan tahapan praktik secara visual sehingga konsep yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih mudah dipelajari dan diingat oleh peserta didik (Batubara, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih materi ṭahārah juga sejalan dengan karakteristik peserta didik pada era digital yang terbiasa memperoleh informasi melalui media elektronik. Kehadiran teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih menarik, interaktif, dan fleksibel karena peserta didik dapat mengakses materi kapan saja serta mengulang pembelajaran sesuai kebutuhan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Munir, 2017)

Selain meningkatkan pemahaman, penggunaan teknologi digital juga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Fikih secara lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan video demonstrasi, kuis interaktif, simulasi, maupun platform pembelajaran digital untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui media tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan mengamati, menganalisis, dan mempraktikkan materi ṭahārah secara bertahap sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan (Batubara, 2020).

Keberhasilan pembelajaran materi ṭahārah tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mengintegrasikan teknologi digital dengan metode diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi yang berkesinambungan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkuat efektivitas proses pembelajaran Fikih (Kemenag RI, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa materi ṭahārah merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam mata pelajaran Fikih karena menjadi landasan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Karakteristik materi yang memadukan aspek konseptual dan praktis memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif agar mudah dipahami peserta didik. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemahaman peserta didik terhadap materi ṭahārah, sehingga tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dapat tercapai secara efektif (Munir, 2017).

